

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan berkembangnya zaman globalisasi, bahasa-bahasa di negara Indonesia semakin berkembang. Masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa modern dibandingkan dengan bahasa daerahnya. Seperti yang diketahui bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. Penggunaan bahasa Indonesia sedikit demi sedikit melunturkan bahasa daerah. Sebagian dari masyarakat Indonesia lupa akan kebudayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Bahasa daerah merupakan bahasa khas yang lazim digunakan di suatu daerah tertentu sesuai dengan latar budayanya masing-masing. Dengan latar budaya yang berbeda-beda, Indonesia memiliki bahasa daerah terbanyak di dunia. Menurut Kepala Pusat Bahasa (Sugono, 2011) terdapat sekitar 746 bahasa daerah di Indonesia. Namun, seperti yang diketahui zaman sekarang banyak masyarakat khususnya anak muda dan orang-orang yang tinggal di perkotaan besar kurang peduli dengan bahasa daerah. Mereka beranggapan berkomunikasi menggunakan bahasa daerah dirasa kuno dan tidak kekinian. Hal tersebut didukung dengan fenomena ketika para orang tua khususnya orang tua muda lebih cenderung memberikan bahasa pertama atau bahasa ibu pada anaknya itu dengan bahasa Indonesia. Fenomena bahasa tersebut mengakibatkan bahasa daerah sedikit demi sedikit dilupakan, bahasa daerah merupakan bahasa penting pada suku tertentu. Anak-anak zaman sekarang banyak yang kurang mengerti apabila diajak untuk berkomunikasi menggunakan bahasa daerah.

Oleh karena itu, perkembangan bahasa pada anak tidak luput dari perhatian para pendidik umumnya dan khususnya pada orangtua. Perkembangan bahasa pada anak-anak tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa didukung aktif oleh orang tua. Selain ibu, peran seorang ayah sangat dibutuhkan dalam masa

perkembangan bahasa anak. Seorang ayah harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya dalam mengucapkan kata-kata yang tidak kasar, tuntunan agama, dan tidak berbicara secara membentak. Jika orang tua bekerjasama dengan baik dalam memberikan teladan yang positif bagi anak dalam masa perkembangannya, maka anak akan tumbuh menjadi generasi yang mulia budi pekerti dan santun budi bahasanya.

Penelitian ini berkaca pada teori variasi bahasa yang terdapat dalam ilmu sociolinguistik. Variasi bahasa merupakan keragaman berbahasa. Adapun terjadinya keragaman berbahasa disebabkan oleh latar belakang bahasa yang berbeda. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas (Chaer dan Agustina, 2004: 61). Berikut akan peneliti tampilkan contoh percakapan yang mengandung variasi bahasa pertama.

Tuturan 1

Neva: “ Fadil, *nambut crayonlah*”

Fadil: “ apa ? ”

Neva: “ *eta, nambut crayon ih!* “

Fadil: “ apa atuh? “

Neva: “ *bu guru. Bu guru, Fadil na pelit alim masihan nambut crayon*”

Tuturan 2

Andam: *mana cik ningali pasti can beres kamu mah*

Zidan: heueh, tadi aku liat masih kosong (menunjuk kearah buku)

Andam: *mana cik ningal*

Zidan: tuh liat aja bukunya, tuh kan kosong

Hariri: *haha enya abi eleh*

Terlihat dalam situasi tuturan 1 di atas bertemunya anak yang berbahasa pertama bahasa Indonesia (Fadil) dan anak yang berbahasa pertama bahasa daerah (Neva) menyebabkan komunikasi antara Fadil yang memiliki bahasa pertama bahasa Indonesia tidak mengerti tuturan Neva yang memiliki bahasa pertama

]

Rine Nurhayati Annisa, 2014

Variasi bahasa pada anak usia 3-5 tahun

Dengan latar bahasa ibu yang berbeda:

Kajian sociolinguistik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahasa daerah (Sunda). Hal ini terjadi karena latar belakang bahasa pertama yang diberikan oleh orang tua mereka berbeda. Masing-masing anak tidak dibekali kemampuan menguasai dua bahasa, baik bahasa Indonesia dan bahasa daerah maupun sebaliknya. Hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan dua masalah besar. Masalah yang pertama, jika si anak hanya menguasai bahasa daerah, dikhawatirkan si anak tidak dapat mengikuti perkembangan zaman karena tidak dapat bergaul dengan berbagai orang karena keterbatasan berbahasa. Masalah yang kedua, dikhawatirkan jika orang tua si anak lebih memilih mengajarkan bahasa pertama anaknya hanya bahasa Indonesia, maka di masa mendatang nanti bahasa daerah akan mulai kehilangan penuturnya yang menyebabkan kepunahan dari bahasa daerah tersebut.

Tuturan yang kedua ditunjukkan murid-murid TKQ Al Falah Cisaranten sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Andam dan Hariri merupakan anak keturunan Sunda dan sehari-hari menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan orang tuanya maupun dengan teman-temannya. Hal itu ditunjukkan ketika peneliti mewawancarai salah satu orang tua mereka. Sedangkan, Zidan merupakan anak keturunan Lampung Sunda. Zidan sedikit mengerti apa yang dibicarakan oleh teman-temannya. Namun, untuk melafalkan bahasa Sunda Zidan cukup kesulitan untuk melafalkannya begitu pun dengan bahasa Lampung. Ketika mewawancarai orang tua Zidan mengatakan bahwa Zidan tidak begitu diberikan bahasa Sunda ataupun Lampung yang lebih. Begitupun orang tua Zidan jarang menggunakan bahasa Lampung atau Sunda dalam berkomunikasi di rumahnya. Mereka lebih memilih bahasa Nasional yang mereka berikan kepada anaknya untuk berkomunikasi.

Fenomena bahasa di atas dapat dikaji dengan menggunakan teori sosiolinguistik berkaitan dengan dengan fenomena sikap bahasa atau *language attitude*. Melalui sikap bahasa dapat ditentukan keberlangsungan hidup suatu

bahasa. Menurut Kridalaksana (2001: 197) sikap bahasa adalah posisi atau mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain.

Dengan melihat fakta bahasa tersebut, peneliti akan melakukan penelitian mengenai variasi tuturan pada anak usia 3-5 tahun di TKQ Al- Falah yang berada di Cisaranten Kulon Kota Bandung. Umumnya anak usia 3-5 tahun merupakan usia anak mulai belajar bicara, dimulai dari pola pembentukan bahasanya bersamaan dengan terlengkapinya alat-alat bicara. Pertanyaan-pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa' merupakan bahasa sehari-hari yang telah dikuasai meskipun masih terdapat beberapa kesalahan (Ditangtias, 2010)

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain. Ditangtias (2010) melakukan penelitian mengenai pelafalan kata bahasa Indonesia pada anak usia 2 tahun-2,5 tahun yang berbahasa pertama bahasa Indonesia. Dalam penelitiannya, Ditangtias menjelaskan pelafalan anak usia 2 tahun-2,5 tahun dalam melafalkan bahasa Indonesia. Perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji adalah penelitian tuturan anak usia 3-5 tahun dengan latar bahasa ibu yang berbeda sedangkan dalam penelitian Ditangtias mengkaji mengenai pelafalan anak usia 2 tahun-2,5 tahun dalam melafalkan bahasa Indonesia.

Alamsyah (2011) melakukan penelitian mengenai pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dalam keluarga masyarakat Aceh penutur bahasa Aceh, di Nanggroe Aceh Darussalam. Dari hasil penelitiannya, disimpulkan informan hanya mengerti sedikit mengenai kosakata bahasa Indonesia. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah sangat berbeda. Penelitian ini lebih memfokuskan pada respon anak usia 3-5 tahun terhadap mitra tuturnya dan faktor lingkungan yang memengaruhi variasi tuturan anak usia 3-5 tahun.

Selain itu, Marnita (2011) meneliti mengenai pengaruh bahasa pertama terhadap kemampuan bahasa Indonesia lisan dan tulis anak-anak Minangkabau. Dari penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa bahasa pertama memengaruhi bahasa

tulisan anak-anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Marnita terlihat dari dampak variasi tuturan yang dialami oleh anak. Penelitian ini menitikberatkan dampak berkomunikasi pada anak usia 3-5 tahun karena variasi tuturan dengan latar bahasa ibu yang berbeda-beda.

Penelitian kali ini membahas dampak perbedaan bahasa pertama yang dimiliki setiap anak sehingga mengganggu proses komunikasi antara anak yang memiliki bahasa pertama yang berbeda. Perbedaan dengan penelitian lainnya dapat terlihat dari bahasan penelitian yang lebih menitik beratkan pada peristiwa tutur, respon, dan faktor lingkungan pada anak usia 3-5 tahun di TKQ Al- Falah Cisaranten dan daerah Cijambe Ujungberung yang memiliki siswa dengan bahasa pertama yang berbeda-beda.

B. Masalah Penelitian

Pada bagian masalah penelitian peneliti akan memaparkan identifikasi masalah penelitian, batasan masalah, dan rumusan masalah. Berikut pemaparannya.

1. Identifikasi Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini akan dilakukan pengidentifikasian masalah. Adapun identifikasi masalahnya sebagai berikut.

- 1) Anak yang memiliki kemampuan bahasa pertama bahasa Indonesia akan mengurangi penutur bahasa daerah yang pada akhirnya akan terjadi kepunahan pada bahasa daerah.
- 2) Anak yang memiliki kemampuan bahasa daerah saja dikhawatirkan tidak dapat mengikuti perkembangan zaman karena tidak dapat bergaul dengan orang lain yang memiliki bahasa lain dengannya.
- 3) Faktor lingkungan memengaruhi bahasa pertama pada anak usia 3-5 tahun.

2. Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah, cakupan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa hal berikut.

- 1) Korpus data yang diambil berupa tuturan dari anak usia 3-5 tahun.
- 2) Fakta bahasa diambil dari TKQ Al- Falah, Cisaranten Kulon, Kota Bandung dan daerah Cijambe Ujung Berung Bandung.
- 3) Bahasa yang diambil hanya bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Sunda, Jawa, dan Padang).
- 4) Pada penelitian ini, hanya berbicara seputar variasi bahasa pada bahasa pertama bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Sunda, Jawa, Lampung dan Padang) pada anak usia 3-5 tahun.

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana peristiwa tutur dalam tuturan pada anak usia 3-5 tahun berdasarkan teori Fishman?
- 2) Bagaimana karakteristik variasi bahasa anak usia 3-5 tahun?
- 3) Bagaimana faktor lingkungan memengaruhi variasi bahasa anak usia 3-5 tahun?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan:

- 1) peristiwa tutur dalam tuturan pada anak usia 3-5 tahun berdasarkan teori Fishman;
- 2) karakteristik variasi bahasa anak usia 3-5 tahun;
- 3) faktor lingkungan yang memengaruhi variasi bahasa anak usia 3- 5 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- 1) Perkembangan teori variasi bahasa merupakan bagian dari sociolinguistik, diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai kemampuan berbahasa, bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai bahasa pertama.
- 2) Menambah pengetahuan pengetahuan dalam bidang sociolinguistik mengenai pengaruh bahasa pertama terhadap kemampuan anak usia 3-5 tahun dalam berbahasa, bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

2. Manfaat Praktis

- 1) Menambah pengetahuan tentang kemampuan berbahasa pada anak usia 3-5 tahun bagi peneliti khususnya bagi para pembaca.
- 2) Menambah pengetahuan bagi para orang tua akan pentingnya pembelajaran bahasa daerah sebagai bahasa pertama si anak.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Pada bagian struktur organisasi skripsi, peneliti akan memaparkan secara umum mengenai rincian-rincian bab dan subbab pada skripsi ini.

- a. Bab I: Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
- b. Bab II: Tinjauan Pustaka dan Kajian Teoretis berisi mengenai perbandingan penelitian yang sudah pernah diteliti dengan penelitian yang sedang diteliti. Kajian Teori berisi teori-teori yang digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
- c. Bab III: Metode Penelitian berisi lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan.

] Rine Nurhayati Annisa, 2014
Variasi bahasa pada anak usia 3-5 tahun
Dengan latar bahasa ibu yang berbeda:
Kajian sociolinguistik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi mengenai pengolahan atau analisis data yang menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian.
- e. Bab V: Simpulan dan Saran berisi isian yang merupakan penutup dari skripsi ini. Menyimpulkan hasil temuan penelitian dan saran yang dapat ditujukan kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.